

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan ini penulis mengambil 3 pembahasan penelitian terdahulu, yaitu:

- a. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bayu Prasetyo Pambudi, Jupri, Dadang Sungkawapada Tahun 2015 dengan judul Optimalisasi Pemanfaatan Taman Kota Oleh Masyarakat Kota Bekasi dapat di ambil kesimpulan bahwa Pembangunan fasilitas umum tidak dapat dilaksanakan tanpa mempertimbangkan kebutuhan ekologi, terutama dalam hal penataan kota. Berdasarkan peraturan pemerintah mengenai penataan wilayah, sebuah kota wajibnya memiliki ruang terbuka hijau minimal 30%. Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang sedang melakukan pembangunan di aspek ruang terbuka hijau, dalam hal ini taman kota. Tujuan dari penelitian ini ialah mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan taman kota, peran serta masyarakat dalam memanfaatkan taman kota dan mengetahui respon pemerintah terhadap keberadaan taman kota. Metode yang digunakan ialah observasi lapangan, wawancara dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan persentase dan teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah random sampling sehingga populasi dari penelitian ini masyarakat sekitar yang sedang

mengunjungi taman kota. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan taman kota ialah jarak tempat tinggal dan kondisi fisik taman kota, selain itu taman dengan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan taman kota paling tinggi ialah Taman Pekayon sedangkan respon pemerintah lebih kepada merawat dan menjaga taman kota yang ada, serta berencana akan menambah jumlah taman kota yang akan disebar di 12 kecamatan hingga tahun 2018. Agar pengelolaan taman kota dapat ditingkatkan maka perawatan taman harus dilakukan secara rutin. Selain itu masyarakat sebagai pengunjung taman kota harus bisa menjaga fasilitas taman kota yang tersedia.

- b. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Nastiti Indrayanti pada Tahun 2016 dengan Judul Analisis Tingkat Kepuasan Masyarakat terhadap Fasilitas yang terdapat di Taman Kota Surabaya sebagai Pendukung Upaya Surabaya “Green City” dapat di ambil kesimpulan bahwa Surabaya merupakan Kota terbesar kedua setelah Jakarta yang memiliki mobilitas serta laju pertumbuhan ekonomi yang pesat. Realisasi Pembangunan berkelanjutan di perkotaan menuntut kebutuhan ruang kota. Namun pada kenyataannya ketersediaan ruang kota seringkali dimenangkan untuk kepentingan ekonomi, sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan pada bidang social politik dan lingkungan tidak mendapat perhatian. Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Jawa Timur 2005-2020, konsep penataan ruang untuk tujuan proses pembangunan berkelanjutan pada bidang lingkungan yaitu adanya Ruang

Terbuka Hijau. RTH yang terdapat di Surabaya sejumlah 71 taman aktif dan 295 taman pasif. Taman aktif dilengkapi berbagai fasilitas guna memperlancar aktifitas masyarakat yang datang ke taman tersebut.

- c. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eva Etiningsih pada Tahun 2016 dengan Judul Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik dapat diambil kesimpulan Teori fenomenologi Husserl bisa digunakan untuk membuktikan realitas sosial tentang fungsi Taman Merdeka Kota Metro sebagai ruang publik, yaitu dengan mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung (pengalaman dari para informan), seolah-olah kita mengalaminya langsung. Taman Merdeka Kota Metro memiliki tujuh fungsi, yaitu fungsi ekonomi, fungsi wahana interaksi, fungsi lingkungan, fungsi pendidikan, fungsi rekreasi, fungsi transit, dan fungsi kesehatan. Awalnya penelitiannya memperkirakan bahwa hanya terdapat empat fungsi Taman Merdeka sebagai ruang publik. Fungsi relaksasi atau rekreasi, fungsi transit, dan fungsi kesehatan merupakan fungsi baru yang ditemukan oleh peneliti, artinya ketiga fungsi tersebut belum diperhitungkan oleh peneliti sebelumnya. Fungsi ekonomi Taman Merdeka bisa terbukti dengan banyaknya pedagang yang menjual barang maupun jasa. Bagi mereka taman adalah untuk mencari rupiah (nafkah). Taman Merdeka yang bebas diakses oleh siapa saja (mulai anak kecil hingga orang dewasa) menjadikan lokasi ini ramai didatangi pengunjung. Menghabiskan waktu bersama keluarga atau teman dengan berbincang atau makan bersama. Ada banyak interaksi yang

terjadi di Taman Merdeka. Bahkan interaksi pun bisa terjadi dengan orang asing, misal interaksi dengan pedagang ketika kita akan membeli sesuatu. Taman Merdeka yang juga sebagai salah satu RTH public yang dimiliki Kota Metro, berperan penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat. Taman Merdeka memiliki fungsi sebagai paru-paru kota. Tanaman yang ada di taman mampu menyerap gas karbondioksida (CO_2) dan menghasilkan gas oksigen (O_2). Tanaman yang ada di taman juga bias difungsikan untuk menambah pengetahuan bagi pengunjung. Hal itu bisa dilihat dengan adanya papan nama tanaman yang dilengkapi dengan nama latinnya terpasang di pohon-pohon yang ada di taman. Namun sangat disayangkan, fungsi ini telah kehilangan fungsinya. Karena papan nama tanaman kini sudah tidak bisa kita temukan lagi terpasang di pohon-pohon yang ada di taman. Hanya tertinggal paku-paku yang menancap di pohon-pohon tersebut. Realitas ini disebut dengan indeksikal oleh Garfinkel dalam metnometriologi. Artinya realitas tersebut akan berlaku sebagai realitas dalam konteks khusus. Selain pemasangan papan nama tanaman, fungsi pendidikan juga bisa dilihat dengan penyediaan tempat sampah di taman yang disediakan untuk dua macam sampah, yaitu sampah organik dan anorganik. Kemudian, terdapat tuju berbentuk batu yang bertuliskan tentang peresmian Metro (dulu masih menjadi bagian Lampung Tengah) bebas dari buta angka dan aksara pada 15 Desember 1992.

2.2. Teori Dasar yang Digunakan

Sistem infrastruktur didefinisikan sebagai fasilitas atau struktur dasar, peralatan, instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat (Grigg, 2000 dalam Kodoatie,2005). Sistem infrastruktur merupakan pendukung utama sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Infrastruktur berperan penting sebagai mediator antara sistem ekonomi dan sosial dalam tatanan kehidupan manusia dan lingkungan. Kondisi itu agar harmonisasi kehidupan tetap terjaga dalam arti infrastruktur tidak kekurangan (berdampak pada manusia), tapi juga tidak berlebihan tanpa memperhitungkan daya dukung lingkungan alam karena akan merusak alam dan pada akhirnya berdampak juga kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam hal ini, lingkungan alam merupakan pendukung sistem infrastruktur, dan sistem ekonomi didukung oleh sistem infrastruktur, sistem sosial sebagai obyek dan sasaran didukung oleh sistem ekonomi. Analoginya seperti gambar dibawah ini :

Pengelompokan sistem insfrastruktur dapat dibedakan menjadi (Grigg, 2000 dalam Kodoatie,R.J.,2005) :

1. Grup keairan
2. Grup distribusi dan produksi energi
3. Grup komunikasi
4. Grup transportasi (jalan, rel)
5. Grup bangunan
6. Grup pelayanan transportasi

7. Grup pengelolaan limbah

Komponen-komponen di dalam infrastruktur menurut APWA (American Public Works Association) adalah :

- a. Sistem penyediaan air : waduk, penampungan air, transmisi dan distribusi, fasilitas pengolahan air (water treatment)
- b. Sistem pengelolaan air limbah : pengumpul, pengolahan, pembuangan, daur ulang
- c. Fasilitas pengelolaan limbah padat
- d. Fasilitas pengendalian banjir, drainase dan irigasi
- e. Fasilitas lintas air dan navigasi
- f. Fasilitas transportasi: jalan, rel, bandar udara (termasuk tanda-tanda lalu lintas dan fasilitas pengontrol
- g. Sistem transit public
- h. Sistem kelistrikan: produksi dan distribusi
- i. Fasilitas gas alam
- j. Gedung publik: sekolah, rumah sakit
- k. Fasilitas perumahan publik
- l. Taman kota sebagai daerah resapan, tempat bermain termasuk stadion
- m. Komunikasi

Sedangkan menurut P3KT, komponen-komponen infrastruktur antara lain:

- a. Perencanaan kota

- b. Peremajaan kota
- c. Pembangunan kota baru
- d. Jalan kota
- e. Air minum
- f. Drainase
- g. Air limbah
- h. Persampahan
- i. Pengendalian banjir
- j. Perumahan
- k. Perbaikan kampung
- l. Perbaikan prasarana kawasan pasar
- m. Rumah sewa

Dilihat dari input - output bagi penduduk, komponen-komponen tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga karakteristik, yaitu:

- a. Komponen yang memberi input kepada penduduk. Jenis infrastruktur yang termasuk dalam kategori ini adalah prasarana air minum dan listrik.
- b. Komponen yang mengambil output dari penduduk. Jenis infrastruktur yang termasuk dalam kelompok ini adalah prasarana drainase/pengendalian banjir, pembuangan air kotor/sanitasi, dan pembuangan sampah.
- c. Komponen yang dapat dipakai untuk memberi input maupun

mengambil output. Jenis infrastruktur yang termasuk dalam kelompok ini meliputi: prasarana jalan dan telepon

2.2.1 Taman Kota Secara Umum.

Taman Kota, merupakan kawasan ruang terbuka hijau kota, dimana didalam taman kota tersebut memiliki fasilitas kegiatan sosial budaya, ekonomi dan rekreasi bagi masyarakat kota Mangupura. Pengertian dari taman kota itu sendiri, adalah lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. (Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, 2008). Taman kota secara tradisional merupakan alun-alun dan taman raja, pamong praja yang terbuka juga untuk umum. Baru pada zaman modern dengan perancangan tata kota, taman kota merupakan tempat umum yang dikehendaki masyarakat untuk beristirahat dekat perumahan dan sebagai pengatur iklim di kampung. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2008)

Taman kota berfungsi sebagai paru-paru kota (memperbaiki kualitas udara), sebagai ruang hidup flora dan fauna setempat, dan sebagai tempat beristirahat manusia. Agar taman kota dapat memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, maka taman masing-masing harus cukup luas dan memiliki penghubung hijau di antaranya (*biotope interconnection*) dengan pinggir alami pada jalan-jalan atau tepi sungai. Pemeliharaan taman kota harus diminimalisasi menjadi *basic green* tanpa penggunaan pupuk, pestisida, dan insektisida kimia. (Frick dan Heinz. 2006)

Pada buku Arsitektur Ekologis, 2009 memaparkan tentang perencanaan dan

pemeliharaan taman kota meliputi hal-hal berikut:

- a. Pembagian ruang taman kota pada umumnya secara kecil-kecil;
- b. Daun gugur, potongan rumput, dan sebagainya, dibiarkan pada tempatnya sehingga menjadi pupuk alam;
- c. kolam sebagai tempat penampung air hujan dengan tepi berawa-rawa yang dapat dimanfaatkan oleh binatang amfibi tanpa gangguan manusia;
- d. Rerumputan yang digunakan dipotong dan dirawat sesedikit mungkin.

Pengunjung taman kota yang berjalan-jalan akan menginjak-injak rumput tersebut dan sekaligus membuka jalan setapak yang baru. Daripada memotong rumput dapat dipelihara kambing dan sebagainya secara teratur; taman kota dapat berfungsi sebagai ruang terbuka untuk kesehatan, kesejahteraan, dan kenyamanan, taman kota juga dapat difungsikan sebagai ruang terbuka aktif yang mengundang unsur-unsur kegiatan di dalamnya (tempat bersosialisasi, bermain, dan rekreasi). Untuk menunjang fungsi tersebut taman kota dilengkapi berbagai unsur pembatas dan pengarah seperti pohon peneduh, pagar hijau, aliran air dan kolam, tonggak, jalur tepi, serta jalan setapak. Untuk memperkuat identitas perlu dipertimbangkan pilihan jenis pohon peneduh, bentuk, warna, dan bayangan yang berdasarkan pada iklim dan budaya setempat (misalnya tanjung, asam atau gayam, dsb.). Pohon ini nantinya harus mampu menaungi tempat duduk maupun jalan setapak (trotoar). Karena taman kota merupakan ruang umum yang dapat dimanfaatkan bersama, maka kepedulian terhadapnya (perawatan, kebersihan, dan sebagainya) perlu dipertimbangkan dan masyarakat setempat harus dilibatkan

dalam perencanaan. (Frick dan Heinz. 2006)

Dalam hal ini perlu diperhatikan juga keterkaitan antara taman kota dan elemen pelengkap/pendukung perabotan taman kota, Karena tingkat kesadaran membuang sampah pada tempatnya masih rendah, taman kota perlu dilengkapi dengan tempat sampah secukupnya. Kemudian taman kota dapat dilengkapi dengan tempat bermain anak- anak yang terpisah dengan tempat di mana masyarakat dapat melepaskan stres dan dengan tenang dapat membaca atau tidur, tugu (landmark, tetengeran), gazebo atau air mancur untuk meningkatkan orientasi pengunjung, telepon umum, warung-warung atau tempat pedagang kaki lima, dan sebagainya. (Frick dan Heinz. 2006)

2.2.2 Kriteria Vegetasi untuk RTH (Ruang Terbuka Hijau) Taman dan Taman Kota

Kriteria pemilihan vegetasi untuk taman lingkungan dan taman kota adalah sebagai berikut :

- a) Tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, perakaran tidak mengganggu pondasi.
- b) Tajuk cukup rindang dan kompak, tetapi tidak terlalu gelap
- c) Ketinggian tanaman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain seimbang
- d) Perawakan dan bentuk tajuk cukup indah
- e) Kecepatan tumbuh sedang
- f) Berupa habitat tanaman local dan tanaman budidaya

- g) Jenis tanaman tahunan atau musiman
 - h) Jarak tanam setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan yang optimal
 - i) Tahan terhadap hama penyakit tanaman
 - j) Mampu menyerap cemaran udara
 - k) Sedapat mungkin merupakan tanaman yang mengundang burung
- (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2008)

